

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang unggul serta mampu bersaing untuk menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman, bisa ditingkatkan melalui adanya pendidikan. Sesuai slogan yang dicanangkan menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu merdeka belajar, diharapkan pendidikan dapat merata diakses oleh setiap kalangan dan golongan termasuk anak berkebutuhan khusus. Konsep merdeka belajar sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yaitu membebaskan anak untuk menempuh pendidikan di sekolah mana saja tanpa melakukan deskriminatif terhadap mereka yang diciptakan Allah Swt dengan hambatan tertentu.

Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin hak belajar untuk anak yang memiliki hambatan atau berkebutuhan khusus, sebagaimana yang tertuang pada pasal 31 ayat 1: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selain itu kesempatan untuk memperoleh pendidikan juga ada di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 yang berisikan: setiap warga negara Indonesia yang mempunyai kelainan fisik, emosi, mental, intelektual, serta ataupun sosial, berhak mendapatkan pendidikan khusus.¹

¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus* (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 3-4.

Peserta didik yang memiliki kekhususan tentu harus ditangani sesuai dengan kekhususan yang dimilikinya. Penanganan yang tepat bisa melalui sekolah penempatan pada sekolah khusus. Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 32 dalam Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan khusus diperuntukkan bagi siswa yang mempunyai kekurangan tertentu pada proses pembelajaran, dikarenakan memiliki hambatan fisik, emosional, mental, dan sosial ataupun memiliki potensi serta bakat khusus. Ketetapan tersebut bermakna penting bagi anak berkebutuhan khusus sebagai pijakan bagi mereka agar bisa mendapatkan kesempatan dalam perihal pembelajaran serupa anak normal yang lain.

Dalam upaya mempersiapkan peserta didik jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki perilaku baik, diperlukan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bisa didapat dibangku sekolah maupun madrasah.² Pendidikan Islam merupakan segenap kegiatan berproses untuk membantu orang maupun kelompok peserta didik di sekolah dalam mengenalkan dan menguatkan ajaran agama Islam beserta nilai-nilainya agar bisa menjadi pedoman hidup yang dapat dilihat dari perilaku serta dapat dikembangkan pada kehidupan sehari-harinya.³

Allah Swt. telah menetapkan dasar pendidikan begitu jelasnya untuk seluruh umatnya melalui syariat Islam, termasuk pula di dalamnya terdapat tujuan dari pembelajaran PAI, yaitu mengharapkan peserta didiknya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.8.

Pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan bantuan dari pihak-pihak yang terkait, seperti keluarga dan juga para guru di sekolah. Bantuan tidak hanya material saja, namun yang terpenting ialah bantuan berupa spritual dan mental. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan di sekolah, bimbingan dan kerja keras dari guru berperan besar dalam menambah dan menanamkan pengetahuan dalam diri peserta didik.

Usaha yang dapat dilakukan oleh seorang tenaga pengajar adalah dengan membuat strategi pembelajaran khusus, agar dapat memberikan pengetahuan yang relevan digunakan peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik tersebut pada kegiatan aktif, diharapkan guru dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir, menggali ide yang ada dibenaknya sehingga mereka dapat menemukan strateginya sendiri dalam belajar. Tugas tenaga pengajar disini adalah membantu peserta didik dengan menyiapkan tangga dan pijakan agar mereka mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi namun untuk dapat sampai di atas, haruslah peserta didik tersebut yang berupaya untuk menaikinya sendiri.⁴

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka membutuhkan pendidikan serta layanan khusus. Selain ABK ada juga istilah Anak Luar Biasa, yang butuh bantuan layanan pendidikan, bimbingan konseling, sosial dan berbagai macam jenis layanan lainnya, yang juga bersifat khusus dalam rangka memenuhi

⁴ Eny Mahsusiyah, Model Pendekatan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Shalat Siswa Tuna Grahitanya Sedang di SDLB Dharma Wanita Ujung Pangkah, Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, No.1, Januari 2014; 42-45.

kebutuhan hidupnya.⁵ Kauffman dan Hallahan berpendapat dalam Bandi Delphie (2006), Anak Berkebutuhan Khusus ada berbagai macam, yaitu; tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunawicara, tunalaras, tunadaksa, anak autisme, kesulitan belajar, hiperaktif, tunaganda, dan anak yang memiliki bakat khusus.⁶

Penelitian ini difokuskan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki cacat pada pendengaran (tunarungu). Tunarungu bisa diartikan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengalami keadaan kerusakan pada indera pendengaran telinga baik itu parsial (*hard of hearing*) ataupun total (*deaf*), sehingga mengakibatkan penderitanya tidak dapat menangkap berbagai rangsangan pada indera pendengarannya, sehingga menyebabkan berkurang bahkan hilangnya nilai fungsi pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penderita tunarungu komunikasi sehari-hari lebih banyak didapatkan dari indera penglihatan mereka.⁷ Kemampuan menyimak suara atau bunyi langsung pada penderita tunarungu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kehilangan pendengaran pada telinga mereka. Maka dari itu, layanan yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik kelainan pada penderita tunarungu dan harapannya dapat membantu mereka dalam berkomunikasi serta mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Agar anak penyandang disabilitas bisa memiliki kehidupan yang baik dan dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, maka perlu diberikan ilmu

⁵ Abdul Haris, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 5.

⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.15.

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 74.

agama. Salah satunya adalah pembelajaran Islam yang didapatkan di bangku sekolah.

Selain pengenalan tauhid, perbuatan terpuji dan tercela, pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya berupa pelajaran salat mengingat salat adalah ibadah yang hukumnya wajib dilakukan bagi kaum muslimin lima kali dalam sehari, serta ibadah yang pertama dihisab di *yaumul hisab*.

Menurut ulama dalam bidang fiqih, ibadah salat merupakan ibadah yang mengkolaborasikan bacaan dan gerakan tertentu dimulai dari takbir dan ditutup dengan mengucap salam. Sedangkan berdasarkan pengertian para ulama tasawuf, salat merupakan penyerahan hati tunduk pada Allah Swt. sehingga membuat rasa takut dan khusyuk saat dihadapan-Nya serta penuh penjiwaan saat berzikir, berdoa dan mengagungkan kebesaran-Nya.⁸

Salat adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Artinya ibadah salat merupakan ibadah yang utama dilaksanakan setelah pengucapan syahadat. Salat juga merupakan ibadah yang terbaik dan sempurna karena di dalam salat terdiri dari kumpulan ibadah, seperti membaca ayat al-Qur'an, membaca zikir, berdoa, berdiri tegap menghadap kiblat, rukuk, sujud, bertasbih dan bertakbir. Salat itu juga merupakan sentral bagi ibadah jasadiyyah lainnya, serta merupakan ibadah yang dilakukan oleh para nabi.⁹

⁸ Shaleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 55.

⁹ *Ibid.*, h. 58.

Dalam al-Qur'an cukup banyak ditemui perintah Allah Swt. untuk melaksanakan salat, diantaranya ialah Q.S. al-Baqarah/2: 43 ;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة : ٤٣)¹⁰

Selain itu perintah melaksanakan salat juga ada pada Q.S. an-Nisaa/4: 103 yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا (النساء: ١٠٣)¹¹

Salat ditetapkan sebagai ibadah yang wajib dilaksanakan sebanyak 5 kali dalam sehari. Ketetapan ini dicontohkan Rasulullah Saw. sebagai penerima perintah salat dan penyampai kepada umatnya. Sebagaimana hadits dari Abdullah bin Umar berikut :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : إِيْمَانٍ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ وَ صِيَامِ رَمَضَانَ، وَ أَدَاءِ
الزَّكَاةِ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ¹²

Jadi salat adalah suatu perkara ibadah wajib untuk dilaksanakan oleh setiap kaum muslimin yang telah memenuhi syarat wajib dari ibadah salat tersebut. Yang termasuk syarat wajib salat adalah beragama Islam, baligh, berakal, dan mumayyiz.

Memang ada golongan orang-orang yang tidak diwajibkan untuk melaksanakan salat, di antaranya; anak-anak yang belum baligh, orang gila (hilang kewarasan), orang yang menderita ayun, orang yang mabuk dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 7.

¹¹ *Ibid.*, h. 95.

¹² Fatikhin, *Shalat Top Terjaga oleh Pengetahuan* (Jawa Barat: Salamadani, 2009), h. 7.

sengaja, perempuan yang sedang haid dan nifas, dan orang kafir.¹³ Namun penderita tunarungu tidak memenuhi kriteria dari golongan-golongan tersebut, itu artinya kewajiban salat tetap dibebankan kepada mereka sampai di mana mereka mampu.

Hal ini senada dengan apa yang difirman oleh Allah, di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286 ;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...¹⁴

Allah Swt. Maha Tahu kemampuan hamba-Nya. Masalah diterima atau tidak ibadah salat mereka biarlah itu menjadi rahasia Allah, namun kewajiban bagi penderita tunarungu adalah terus belajar dan guru juga bertugas untuk memberikan pengajaran secara maksimal.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, memberikan pendidikan, pengajaran, serta pembinaan pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak segampang memberikan pembelajaran kepada peserta didik biasa pada umumnya, sehingga dalam proses pelaksanaannya memerlukan pelayanan secara khusus, strategi dan cara pengajaran khusus, tenaga pendidik khusus, membuat kurikulum khusus serta melaksanakan kegiatan pembinaan khusus. Dimulai dengan pemberian pengajaran, pengarahan dan pembinaan yang telah mereka dapatkan, harapannya anak-anak yang mengalami kekurangan ini dapat membaur bersama lingkungannya dan bersikap lebih baik serta tetap dapat meraih kesuksesan hidup sebagaimana orang normal lainnya.

¹³ Shahroji, *6 Golongan Yang Tidak Wajib Shalat*. Diakses dari <http://harakatuna.com> (2 Januari 202).

¹⁴ ¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf ...*, h. 49.

Kendala paling mendasar pengajaran agama Islam pada anak tunarungu adalah keterbatasan komunikasi. Seringkali komunikasi hanya berlangsung satu arah. Anak tidak memahami apa yang diucapkan guru begitupun sebaliknya, guru tidak memahami apa yang diisyaratkan anak. Hal ini tentu menjadi masalah yang serius dan jelas akan menghambat suksesnya pembelajaran. Memang komunikasi bisa berlangsung dengan bahasa isyarat, namun tidak semua guru dan anak mampu menggunakan bahasa isyarat dengan baik dan benar serta memahami maknanya. Seringkali isyarat yang digunakan bukanlah isyarat baku, melainkan isyarat ibu atau isyarat tidak baku yang familiar digunakan dalam keseharian di lingkungan keluarga.

SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu sekolah yang khusus diperuntukkan untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan termasuk anak tunarungu (B). Sekolah ini juga adalah suatu wadah atau pusat pendidikan yang bertanggung jawab memberikan pelajaran agama Islam bagi siswa muslim khususnya, dengan tujuan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar lebih mengenal siapa Tuhannya dan juga agamanya. Selain itu, pelajaran agama Islam diharapkan mampu membawa mereka menjadi seorang yang beragama Islam dan beriman, beramal kebaikan, memiliki akhlak mulia, dan juga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, serta masyarakat di lingkungannya. Pendidikan Islam juga berperan dalam menguatkan iman yang ada pada diri peserta didik penyandang ketunaan.

Dari penjabaran di atas tentunya tanggung jawab SLB-C Negeri Pembina lebih berat daripada sekolah umum lainnya. Pentingnya penerapan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar, dimulai dari membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Harapannya bisa mewujudkan capaian yang maksimal dalam pembelajaran serta keefektivitasan belajar kepada siswa.

Anak tunarungu yang bersekolah di SLB-C Negeri Pembina memiliki kemampuan yang bervariasi. Ada yang mudah memahami instruksi guru namun adapula yang perlu bimbingan lebih intensif. Begitu pun dengan kemampuan dengar mereka, ada yang mengalami tuli total pada kedua telinga, namun ada juga yang masih memiliki sisa pendengaran di antara salah satu telinga mereka.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi salat tentu memerlukan bimbingan dari guru pengajar. Untuk pelajaran bacaan salat pastinya harus dengan teks bacaan dan juga mendengarkan suara secara langsung, baik itu suara pengajar ataupun suara dari media pembelajaran.

Wawancara awal saya bersama salah satu pengajar PAI di SLB-C Negeri Pembina, beliau menyatakan memang selama ini pembelajaran tentang salat selalu diajarkan di setiap jenjang SDLB, namun para siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pelaksanaan salat terutama dalam bacaan salat karena mereka tidak mendengar apa yang diucapkan gurunya.

Masih menurut beliau, di masa sebelum pandemi, setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, seluruh peserta didik di SLB-C Negeri Pembina diwajibkan agar bisa melaksanakan salat dhuha berjamaah di mushalla. Dari sana tentu anak-anak ini dapat belajar secara langsung

bagaimana gerakan salat, namun tidak untuk bacaan salat. Mereka hanya diam sambil melihat-lihat ke samping ataupun ke depan untuk mengetahui dan meniru gerakan selanjutnya. Hal ini tentu saja mengurangi kekhusyukan ibadah salat itu sendiri.

Selama ini pembelajaran mengenai bacaan salat hanya diajarkan secara isyarat dan gerak bibir. Materi yang diajarkan pun yang sangat sederhana karena keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlebih dari anak-anak tunarungu ini hanya sebagian kecil yang bisa membaca dan mengerti apa yang mereka baca.

Berbagai kendala seperti yang telah dipaparkan menyebabkan rendahnya kemampuan siswa tunarungu dalam mempelajari materi tentang pemahaman bacaan salat, maka untuk mendukung proses belajar mengajar diperlukan sebuah alat bantu yang dapat membantu anak tunarungu berkomunikasi dan memahami materi pelajaran. Alat yang digunakan berupa *hearing aid* atau biasanya disebut dengan alat bantu dengar.

Hearing aid adalah alat yang digunakan oleh anak-anak atau penderita gangguan pendengaran, baik gangguan pendengaran ringan, berat, maupun sangat berat. Terjadinya gangguan pendengaran disebabkan oleh banyak faktor seperti kecelakaan sebelum dan sesudah melahirkan.¹⁵ Alat bantu dengar ini merupakan miniatur kecil dari alat elektronik dengan sistem penguat suara. Perangkat ini memiliki mikrofon, amplifier, speaker dan

¹⁵ Dilla Rahmi, "Minat Penyandang Hambatan Pendengaran terhadap Penggunaan Alat Bantu Dengar." *E-JUPEKhu* Vol. 4, no. 3 (2015), h. 40.

baterai sebagai sumber daya.¹⁶ Fungsi dari alat ini adalah untuk memperbesar volume suara yang masuk ke gendang telinga dari luar sehingga diharapkan para penderita tunarungu dapat lebih mendengar dan memahami pembicaraan orang lain dan suara media disekitarnya.

Hearing aid lebih efektif digunakan pada orang yang masih memiliki sisa pendengaran. Jadi pada penelitian ini peneliti ingin lebih fokus mengamati peserta didik tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran serta mempunyai kemampuan untuk berbicara ataupun mengeluarkan suara.

Dalam hal penggunaan *hearing aid* pada pembelajaran agama Islam, menurut salah seorang pengajar PAI, alat tersebut sangat jarang digunakan siswa mengingat jumlah alat yang dimiliki sekolah terbatas dan juga selama ini alat tersebut hanya digunakan pada saat tertentu saja. Jika pun pernah ada siswa yang memakainya, alat tersebut merupakan miliknya sendiri. Namun tidak semua siswa bisa memiliki *hearing aid* pribadi karena harganya juga lumayan mahal untuk kantong orang tua siswa.

Masih menurut beliau, untuk mengajarkan siswa tunarungu mengenai materi yang bersifat hafalan atau ingatan seperti bacaan salat memang harus menggunakan metode *drill* karena sangat diperlukan adanya pengucapan secara berulang-ulang agar siswa mampu memahami dan bisa mengikuti apa yang diajarkan guru.

Menarik kesimpulan dari hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, saya sebagai peneliti sangat ingin melakukan penelitian mengenai penggunaan

¹⁶ Adams dkk, *Buku Ajar Penyakit THT* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1997), h. 68.

hearing aid untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak tunarungu pada pelajaran Agama Islam khususnya materi bacaan salat. Agar penelitian lebih fokus dan terarah, peneliti merumuskannya dalam judul :

“Penggunaan *Hearing Aid* (Alat Bantu Dengar) dan Metode *Drill* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Bacaan Salat pada Siswa Kelas V Tunarungu di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.”

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dikhususkan untuk siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran;
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V tunarungu dalam melafalkan bacaan salat seperti seperti bacaan niat, bacaan takbiratul ihram, bacaan surah al-Fatihah, bacaan rukuk, bacaan i'tidal, bacaan sujud, bacaan duduk antara dua sujud, bacaan tasyahud awal/akhir, serta bacaan salam dan tanpa diikuti penilaian gerakan salat;
3. Penilaian difokuskan pada hasil yang didapat siswa pada setiap siklusnya serta peningkatan hasil yang terjadi sampai tercapainya target yang telah ditetapkan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penggunaan *hearing aid* dan metode *drill* dalam materi melafalkan bacaan salat di kelas V tunarungu SLB-C Negeri Pembina;
2. Untuk mengetahui penerapan penggunaan *hearing aid* dan metode *drill* dalam upaya meningkatkan kemampuan melafalkan bacaan salat pada siswa kelas V tunarungu di SLB-C Negeri Pembina;
3. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan melafalkan bacaan salat siswa tunarungu dengan menggunakan *hearing aid* dan metode *drill* di kelas V tunarungu SLB-C Negeri Pembina.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, harapannya bisa memberikan manfaat serta berguna, baik itu secara teoretis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan, juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya, mahasiswa, ataupun untuk kepentingan siapa saja.
 - b. Sebagai strategi baru dalam pengajaran PAI terhadap peserta didik yang memiliki hambatan dan kebutuhan khusus, terutama untuk anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga harapannya dapat berguna, dan bisa memberikan kontribusi kepada berbagai pihak:

- a. Bagi tenaga pengajar bisa menjadikannya sebagai acuan, serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran materi bacaan salat bagi siswa tunarungu dengan menggunakan *hearing aid* dan metode *drill*.
- b. Bagi siswa tunarungu bisa dijadikan sebagai upaya terhadap peningkatan pengetahuan dan kualitas belajar siswa, serta mereka juga bisa mendapatkan pelayanan yang lebih baik dalam memahami pembelajaran PAI khususnya materi bacaan salat.
- c. Bagi sekolah, harapannya dapat menghasilkan pengetahuan baru, sumber informasi terkini, terkait dengan pembelajaran PAI dan pembelajaran lainnya pada anak tunarungu. Selain itu dapat memberikan masukan pada pihak sekolah agar memprioritaskan bantuan *hearing aid* kepada siswa-siswa tunarungu, khususnya yang masih memiliki sisa pendengaran.

E. Definisi Operasional / Istilah

1. *Hearing Aid* (Alat Bantu Dengar)

Adams dkk. dalam bukunya yang berjudul Buku Ajar Penyakit THT, buku kedokteran EGC menyatakan bahwa *hearing aid* (alat bantu

dengar) adalah perangkat akustik listrik yang bisa dipergunakan oleh manusia, yang memiliki gangguan pada fungsi pendengaran telinganya.

Alat bantu dengar merupakan bentuk tiruan skala kecil dari sistem penguat suara. Perangkat ini memiliki mikrofon, penguat suara, dan baterai sebagai sumber daya. Cara kerja alat ini dengan memperbesar getaran suara yang melewati sel rambut untuk masuk ke telinga. Sel-sel rambut yang aktif mendeteksi adanya getaran yang lebih besar dan mengubahnya menjadi sinyal untuk diteruskan ke pusat syaraf.

Besarnya kerusakan pada sel rambut berbanding lurus dengan parahnya gangguan pendengaran. Jika kerusakan pada sel rambut besar, maka gangguan pendengarannya juga semakin tinggi. Di samping itu, peningkatan volume *hearing aid* yang diperlukan untuk mendengar juga semakin besar.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti dan guru pamong menggunakan *hearing aid* dengan jenis *Behind The Ear (BTE)*. Alasan menggunakan *BTE* adalah karena modelnya variatif, mudah didapatkan, mudah dipasang dan dilepaskan, dan juga merupakan jenis yang sudah familiar digunakan oleh anak tunarungu dalam kesehariannya.

2. Metode *Drill*

Nana Sudjana berpendapat bahwa metode *drill* merupakan sebuah kegiatan yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang, untuk

¹⁷ Adams, Boeis, dan Higler, *Buku*, h. 67- 68.

menyempurnakan dan memperkuat suatu keterampilan agar bersifat kokoh.¹⁸

Metode *drill* memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya pengulangan berkali-kali dalam hal yang sama, dengan kata lain metode *drill* merupakan suatu kegiatan dengan praktek dan dilakukannya secara berulang-ulang, tujuannya adalah agar mendapatkan keterampilan tentang pengetahuan yang dipelajari, dengan harapan sesuatu yang sudah dipelajari itu menjadi kokoh, mantap, serta dapat dipergunakan setiap saat.

3. Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Bacaan Salat

Meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat, bisa juga diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menambah atau bergerak naik.¹⁹

Kemampuan melafalkan merupakan kesanggupan seseorang dalam mengucapkan kata atau kalimat dengan baik.

Salat menurut bahasa artinya adalah doa. Adapun pengertian istilah, salat merupakan ibadah yang mengkolaborasikan gerakan dan ucapan, diawali takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat dan rukun tertentu.²⁰

Jadi meningkatkan kemampuan melafalkan bacaan salat dalam konteks ini adalah mampu untuk menambah kemampuan siswa tunarungu dalam mengingat dan mengucapkan bacaan salat secara baik dan benar.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 86.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). kbbi.kemdikbud.go.id. (2 Januari 2021).

²⁰ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: PT Karya Putra, 1978), h.74.

4. Siswa tunarungu

Tunarungu merupakan suatu sebutan yang sering dipergunakan untuk menyebutkan keadaan seseorang yang mengalami hambatan pada pendengarannya.²¹ Istilah lain menyebutkan bahwa tunarungu merupakan individu pemilik gangguan pada pendengarannya baik total maupun parsial (temporer).

Tunarungu berasal dari istilah kata “tuna” dan “rungu”, tuna bermakna ‘kurang’, rungung bermakna ‘pendengaran’. Individu itu dapat dikategorikan tunarungu, jika individu itu tidak bisa mendengar, ataupun kurang dalam meyerap bunyi suara. Anak tunarungu tidak terlalu berbeda dengan anak normal dalam hal tampilan fisiknya, namun apabila ia ingin melakukan komunikasi, barulah bisa kita ketahui bahwa mereka adalah penyandang tunarungu.²²

Siswa tunarungu berarti para penderita hambatan pendengaran yang masih mengenyam bangku pendidikan terutama di tingkat dasar dan menengah.

5. SLB (Sekolah Luar Biasa)

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan sebuah sekolah untuk siswa yang memiliki hambatan tertentu baik berupa hambatan fisik, mental,

²¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 34.

²² Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta : Luxima, 2013), h. 53.

emosional, sosial, maupun yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat di atas rata-rata.²³

Sedangkan C yang menyertai kata SLB-C Negeri Pembina merupakan sebuah kode yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut pada awal pendiriannya dikhususkan untuk anak tunagrahita. Namun seiring berjalannya waktu semua ketunaan bisa menempuh pendidikan di sekolah ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Penggunaan *Hearing Aid* (Alat Bantu Dengar) dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan Salat pada Siswa Kelas V Tunarungu di SLB-C Negeri Pembina. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dan sedikit memiliki kemiripan baik dari objek yang diteliti, media yang digunakan, maupun permasalahan yang akan dicari pemecahannya. Penelitian tersebut adalah :

1. Ratih Fahayana dalam penelitian tesisnya yang berjudul Klasifikasi Siswa Tunarungu untuk Materi Aritmatika Penjumlahan Sederhana Menggunakan Metode SVM Berbasis Data Seftio meneliti tentang klasifikasi kemampuan kognitif siswa tunarungu sebelum dimulainya pelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mendapatkan informasi mengenai kognitif siswa tanpa melalui cara

²³ Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97

konvensional. Ada satu kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama menjadikan siswa tunarungu sebagai subjek penelitian, namun penggunaan metode serta materi yang akan diteliti jauh berbeda. Jika penelitian ini meneliti tentang aritmatika penjumlahan sederhana menggunakan metode SVM berbasis data seftio, maka penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada materi bacaan salat dengan media *hearing aid* dan penggunaan metode *drill*.

2. Zaina Qaryati dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Shalat bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Syaifullah di Meutuah (SLB YBSM) Banda Aceh” meneliti tentang pembelajaran salat terhadap siswa tunarungu di SLB YBSM Banda Aceh pada tahun 2019. Permasalahan yang diteliti mengenai strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran salat siswa tunarungu di sekolah tersebut serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajarannya. Jika pada penelitian sebelumnya penulis hanya menjabarkan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran salat di sekolah bagi murid tunarungu maka pada penelitian ini penulis fokus mengenai penggunaan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas V tunarungu pada materi bacaan salat.
3. Ayu Permatasari dengan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung” tahun 2019. Permasalahan yang diteliti mengenai bagaimana

pola asuh dari orang tua terhadap anak tunarungu serta faktor-faktor yang menjadi kendala/penghambat dalam pengasuhan tersebut. Perbedaannya adalah penelitian yang sekarang lebih memfokuskan mengenai proses pembelajaran salat bagi anak tunarungu, sedangkan penelitian terdahulu fokusnya lebih ke hubungan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengasuhan tersebut.

4. Dilla Rahmi dalam sebuah jurnal pendidikan khusus dengan judul “Minat Penyandang Tunarungu Menggunakan Alat Bantu Dengar” Volume 4 No.3 tahun 2015 meneliti tentang tingkat pengetahuan responden akan adanya alat bantu dengar, cara kerjanya, serta besarnya minat para penyandang tunarungu di kota Padang dalam menggunakan alat bantu dengar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar dari penderita tunarungu berminat dalam menggunakan alat bantu dengar dan membutuhkan alat bantu dengar dalam kesehariannya. Perbedaannya dengan apa yang peneliti lakukan adalah pada penelitian ini peneliti tidak bertujuan untuk mengetahui tentang minat penyandang tunarungu terhadap alat bantu dengar, tetapi untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan *hearing aid* dalam meningkatkan pemahaman materi tentang bacaan salat.
5. Arifah Nurhadiyati dalam sebuah *Journal Of Elementary School (JOES)* Volume 2 No.2 tahun 2019 dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran *Drill* terhadap Perkembangan Artikulasi Anak Tunarungu”.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan metode *drill* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan artikulasi pada anak tunarungu. Semakin sering diulang, maka materi akan semakin dikuasai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode *drill*, namun materi pelajaran yang diajarkan berbeda.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa meskipun pada penelitian sebelumnya juga ada yang membahas mengenai *hearing aid*, anak tunarungu, pembelajaran salat pada siswa tunarungu dan penggunaan metode *drill*, namun sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang penggunaan *hearing aid* dan metode *drill* dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan salat pada siswa tunarungu sehingga hasil penelitian ini penulis harapkan bisa sangat bermanfaat terhadap siswa tunarungu khususnya dalam hal pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini peneliti susun dengan urutan sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman lampiran.

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kerangka teoretis yang berisi tentang penjelasan tentang *hearing aid* baik berupa pengertian, jenis, manfaat, cara penggunaan, serta pengaruh penggunaan *hearing aid* dalam pembelajaran. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai metode *drill* serta kelebihan dan kekurangannya, pengertian tunarungu dan pandangan Islam mengenai penderita tunarungu, serta membahas mengenai salat.

Bab ketiga akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Bab ini berisi tentang jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta penyampaian jadwal pelaksanaan penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hal ini akan memuat gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian dan analisis data penelitian tentang penggunaan *hearing aid* dan metode *drill* dalam upaya meningkatkan kemampuan melafalkan bacaan salat siswa kelas V tunarungu di SLB-C Negeri Pembina.

Bab kelima adalah penutup, berisi simpulan serta saran yang membangun dan masih berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan.